

**PUSAT KAJIAN DAN KEBUDAYAAN LINGGA  
DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNACULAR**

**Robby Firdiansyah<sup>1)</sup>, Mira Dharma Susilawati<sup>2)</sup>, Yohannes Firzal<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

<sup>2) 3)</sup>Dosen Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau

Kampus Binawidya Jl. HR. Soebrantas KM 12.5, Pekanbaru

Email: Robbyfirdiansyah20@gmail.com

**ABSTRACT**

*Lingga is one of the relics of the Islamic kingdom that was founded around 1828 AD until 1911 AD. There are also have many historical and cultural relics in Lingga. Nowadays, many people are ignorant of history and culture in Lingga, this causing the culture and history of land to begin to be eliminated from the community. Therefore a design of recreational areas for learning and cultural development is needed, so that people can improve their knowledge about cultural historys of Lingga. In addition, the design of this area is useful for historians and historians to study and develop the culture in Lingga. As for the method used in this design is to use the Neo-Vernacular Architecture approach by applying the principles and design ideas that exist in Malay Lingga house with the addition of modern elements in it. The concept used is the transformation of the Nature and Culture of Lingga combined with the theme of Neo Vernacular architecture design, expected to produce a form of display of building in a new form but still maintain the existence of local culture and unite the architecture with aspects of Linga culture and nature.*

**Keywords:** Research, Culture Centre, Lingga, Neo Vernacular.

## **1. PENDAHULUAN**

Lingga merupakan salah satu Kabupaten terluar di Provinsi Kepulauan Riau, ibu kota Kabupaten Lingga terletak di kota Daik Lingga. Mayoritas masyarakat yang menempati daerah tersebut bersuku Melayu, wilayah Kabupaten Lingga memiliki tiga gugusan pulau besar diantaranya adalah Pulau Singkep, Pulau Lingga, Pulau Senayang. Jumlah pulau yang terdapat di Kabupaten Lingga sebanyak 531 pulau besar dan kecil, 447 diantaranya belum berpenghuni (BPS Kabupaten Lingga, 2008).

Lingga merupakan salah satu peninggalan kerajaan islam yang pernah berdiri dari sekitar tahun 1828 M hingga 1911 M. dengan demikian banyak pula terdapat berbagai peninggalan artefak budaya dan sejarah yang berada di Lingga, antaranya seperti peninggalan benteng alam bukit cening, benteng alam kuala daik, benteng mepar, situs bilik 44, situs istana damna, pakaian adat, senjata tradisional, tarian, alat musik tradisional, peralatan dapur, seni peran

yang disebut degan permainan bangsawan yang menceritakan tentang sejarah kerajaan melayu diseluruh nusantara, Lingga juga memiliki salah satu kain tenun khas yang ditenun dengan menggunakan benang emas atau perak yang biasa disebut tudung manto, dan berbagai macam peninggalan-peninggalan lainnya (Yacob, 2004).

Namun pada era modern sekarang ini masih banyak masyarakat yang kurang mengetahui tentang silsilah kebudayaan dan sejarah Lingga. Dengan perkembangan kemajuan zaman yang sangat pesat sehingga menyebabkan kebudayaan dan sejarah perlahan mulai tersingkirkan dikalangan masyarakat, dan kurangnya wadah yang efektif untuk menampung segala jenis peninggalan tersebut sehingga membuat rasa keingin tahuan masyarakat berkurang, ditambah lagi dengan meningkatnya teknologi dan kemajuan zaman banyak masyarakat lebih memilih untuk mengikuti kebudayaan luar yang lebih modren dari pada budaya sendiri,

sehingga masih banyak masyarakat yang kurang mengerti tentang sejarah dan kebudayaan lokal.

Dengan demikian untuk melestarikan budaya dan sejarah Lingga, wadah yang dirasa tepat untuk menampung segala jenis peninggalan sejarah dan meningkatkan keingintahuan masyarakat tentang kebudayaan dan sejarah Lingga, serta menciptakan wadah untuk para budayawan Lingga berkumpul untuk bertukar pikiran membahas atau mengkaji sejarah dan kebudayaan Lingga tersebut adalah sebuah Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga, yang khusus menampung segala jenis kebudayaan dan peninggalan sejarah Lingga

Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini dinilai dapat meningkatkan kualitas, kemampuan masyarakat dan budayawan sebagai tempat pembelajaran serta tempat pelestarian kebudayaan dan sejarah Lingga. pada era sekarang ini mengunjungi sebuah Pusat kajian kebudayaan merupakan salah satu hal atau kegiatan yang kurang menarik bagi masyarakat. Untuk mengisi waktu luang masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersantai dirumah atau pergi kepusat hiburan dan berlibur keluar kota untuk mengisi waktu senggangnya.

Berdasarkan penjelasan diatas untuk merancang sebuah Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga dapat dirumuskan pendekatan tema yang tepat untuk sebuah Pusat Kajian dan kebudayaan ini adalah *Arsitektur Neo Vernacular* dimana fungsi dan bentuk masa bangunan nantinya akan menciptakan kesan yang modern pada bentukan masa yang menjadikan salah satu daya tarik bagi masyarakat, namun masih mengandung unsur kebudayaan setempat. Adapun pedoman dalam perancangan nantinya adalah tipikal arsitektur Melayu Lingga dan unsur-unsur budaya Lingga sehingga dapat membangkitkan kembali kenangan sejarah dan kebudayaan melayu di Lingga.

Pusat Kajian dan Kebudayaan ini nantinya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perkembangan sejarah dan kebudayaan melayu Riau Lingga, selain itu akan menjadi salah satu wadah untuk para budayawan dan sejarahwan Lingga untuk saling bertukar pikiran guna mengkaji prihal mengenai silsilah Kerajaan Kesultanan Lingga, dan dapat difungsikan sebagai tempat pagelaran

kesenian, tempat penyimpanan artefak-artefak kuno kerajaan, serta sebagai tujuan studi pendidikan dan wisata sejarah. Sehingga dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang sejarah Riau Lingga.

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana merumuskan atau mengkonsepkan suatu perancangan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga?
2. Bagaimana penataan sirkulasi yang efektif dan efisien untuk sebuah Pusat Kajian dan Kebudayaan yang menciptakan daya tarik masyarakat untuk mengunjunginya?
3. Bagaimana menerapkan tema *Neo Vernacular* dan prinsip-prinsipnya kedalam rancangan sebuah Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga dengan memadukan tipikal arsitektur Melayu Lingga dan unsur-unsur budaya Lingga?

Berdasarkan permasalahan yang telah ada, maka tujuan sebagai berikut:

1. Merumuskan atau mengkonsepkan suatu wadah pengkajian dan kebudayaan Melayu dan menciptakan tempat berkumpul bagi masyarakat, serta budayawan Lingga. Selain itu sebagai tempat menampung barang-barang peninggalan kerajaan Riau Lingga.
2. Menciptakan suatu wadah Pusat Pengkajian dan Kebudayaan Melayu dengan penataan sirkulasi yang efektif dan edukatif untuk mempermudah pembelajaran ilmu Sejarah dan Kebudayaan Melayu Lingga.
3. Menerapkan tema objek perancangan menurut prinsip dan ketentuan arsitektur *Neo Vernacular* yang dipadukan dengan tipikal arsitektur Melayu Lingga dan unsur-unsur budaya Lingga.

## 2. TINJAUAN TEMA RANCANGAN

Menurut Taylor (1974) Kebudayaan adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, susila, hukum, adat-istiadat dan kesanggupan-kesanggupan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pusat kajian merupakan suatu wadah yang berguna sebagai media pembelajaran dan pendidikan yang memberikan bekal

pengetahuan, nilai-nilai, serta kecerdasan bagi masyarakat untuk menanggapi dan merespon hal-hal yang sudah dan akan terjadi ke depannya.

Pusat Kebudayaan merupakan suatu kompleks yang didalamnya terdapat ruang terbuka dan ruang tertutup sebagai wadah kegiatan untuk menggelar pertunjukan dan pagelaran sekaligus sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya para seniman untuk saling bertukar informasi sebagai ajang pengenalan serta pelestarian kebudayaan (Mayer, dkk, 1949).

Arsitektur *Neo Vernacular* ialah salah satu aliran yang berkembang pada era Post Modern. Aliran ini muncul disebabkan pada era modern banyak mendapat protes dari para arsitektur terhadap bentuk-bentuk yang terkesan monoton. Arsitektur *Neo Vernacular* merupakan ilmu arsitektur yang lebih menekankan gaya tampilan bangunan dalam bentuk baru namun masih mengandung unsur budaya lokal yang kuat didalamnya.

Ciri-ciri Arsitektur *Neo Vernacular* sebagai berikut:

- Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, dan lingkungan diungkapkan dalam bentuk fisik.
- Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos, religi dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
- Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

### 3. METODE PERANCANGAN

Metode perancangan pada Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga adalah transformasi bentuk bangunan tradisional. Transformasi dalam tampilan bentuk dan gaya arsitektur modern namun masih mengandung unsur kebudayaan Melayu Lingga.

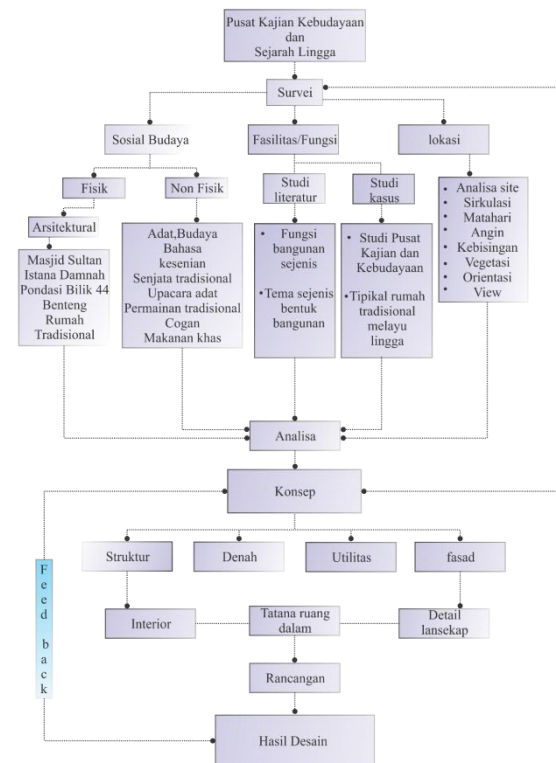


Gambar 1. Bentuk Bangunan Tradisional

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah pengumpulan data lapangan, studi pustaka dan studi empiris yang selanjutnya mempelajari hal-hal mendasar mengenai Kajian dan Kebudayaan Lingga.

### 4. BAGAN ALUR

Strategi perancangan yang digunakan dapat dilihat pada bagan alur perancangan berikut.



Gambar 2. Bagan Alur Perancangan

### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga memiliki fungsi sebagai tempat berkumpulnya para budayawan dan sejarawan untuk mengkaji suatu kebudayaan dan sejarah yang berada di Lingga, dan sebagai tempat pembelajaran, serta tempat wisata bagi masyarakat yang berada di Lingga dan sekitarnya. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat

mengenai sejarah dan budaya melayu Lingga-Riau dengan tema arsitektur *Neo Vernacular*.

Dengan pendekatan arsitektur *Neo Vernacular*, diharapkan menjadi solusi perumusan konsep dan desain Pusat Kajian dan Kebudayaan dalam menjaga eksistensi kebudayaan serta melestarikan unsur-unsur lokal.

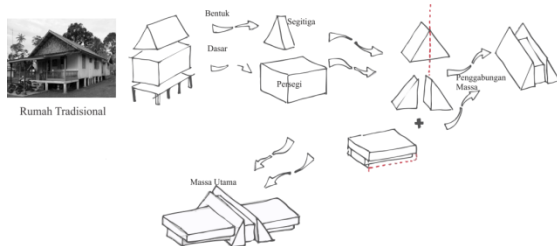
Adapun hasil dan pembahasan perancangan adalah sebagai berikut:

#### A. Konsep

Desain Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini menerapkan konsep *Nature and Lingga Culture* yang diharapkan dapat menyatukan antara arsitektur dengan aspek alam dan budaya Lingga. Hal ini dipicu karena saat ini banyak penerapan identitas kelokalan pada destinasi wisata dianggap kurang dalam menampilkan keunikan lokal. Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga sebagai gerbang pengetahuan dan pengembangan kebudayaan Lingga seharusnya mampu mewakili unsur-unsur yang ada dalam lokalitas daerahnya. Sebagai upaya dalam mencapai tujuan tersebut, perancangan ini menerapkan prinsip jati diri kebudayaan Lingga pada perancangan pusat kajian dan kebudayaan ini.

#### B. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan didapat dari konsep *Nature and Lingga Culture* yang telah ditransformasikan dapat dilihat pada (gambar 2.).



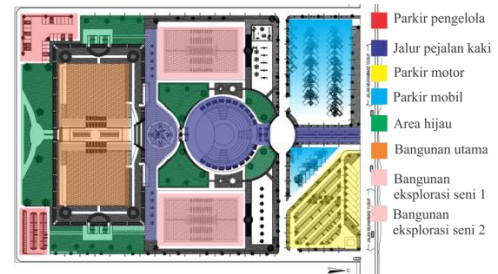
Gambar 3. Transformasi Bentuk

#### C. Rencana Tapak

##### 1) Penzoningan

Pembagian zoning pada perancangan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini berdasarkan pembagian ruang-ruang pada denah rumah tradisional Melayu Lingga yang diterapkan kedalam rancangan. Diantaranya yaitu selasar

sebagai area publik, ruang muka dan ruang tengah semi publik, ruang dalam dan ruang dapur sebagai area privasi dan servis. Pembagian zonasi berguna untuk menentukan perletakan bangunan berdasarkan fungsi dan kebutuhannya.



Gambar 4. Penzoningan Pada Tapak

##### 2) Sirkulasi

Sirkulasi pada bangunan terbagi atas tiga yaitu sirkulasi kendaraan bermotor, mobil dan pejalan kaki. Pada akses sirkulasi keseluruhan area masuk melalui Jl. Muhammad Yusuf, yang merupakan satu-satunya jalur menuju area perancangan.

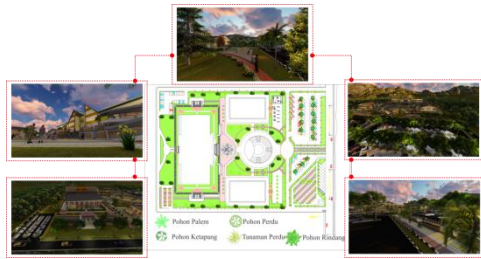


Gambar 5. Sirkulasi

##### 3) Vegetasi

Penggunaan vegetasi terdapat hampir disekeliling bangunan. Terdapat beberapa jenis pohon peneduh, penunjuk arah dan tanaman perdu yang digunakan. Penggunaan jenis-jenis pohon tersebut berguna untuk mengatasi kebisingan yang ditimbulkan pada beberapa area.



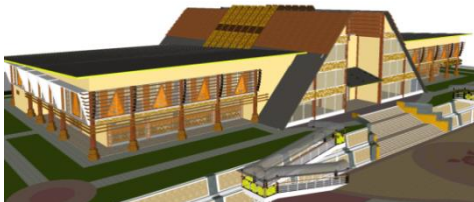


Gambar 6. Vegetasi Pada Tapak

#### D. Tampilan Fisik

##### 1) Gaya Bangunan

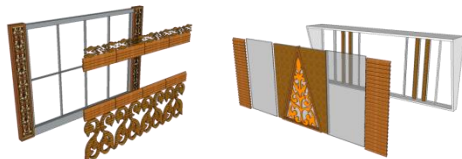
Tampilan gaya bangunan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini diciptakan berdasarkan kebutuhan ruang, konsep, tema, dan beberapa analisa yang dilakukan pada kebudayaan dan sejarah Lingga.



Gambar 7. Gaya Bangunan

##### 2) Fasad Bangunan

Pada tampilan fasad bangunan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini menggunakan elemen budaya yang ada seperti motif ragam hias Melayu, dimana ragam hias itu sendiri merupakan salah satu karakteristik dari tampilan bangunan Melayu yang tidak pernah dilupakan dalam perancangan bangunan Melayu yang ditransformasikan ke gaya arsitektur *Neo Vernacular*.



Gambar 8. Fasad Bangunan

##### 3) Warna Bangunan

Penggunaan warna merupakan unsur terpenting didalam elemen arsitektur,

karena bertujuan guna meningkatkan konsep visual bangunan.

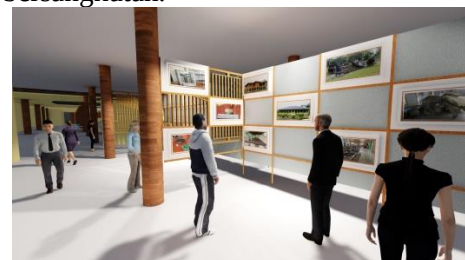
Pada perancangan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga yang berlandaskan prinsip arsitektur *Neo Vernacular* penggunaan warna yang digunakan menggunakan warna pada bangunan melayu. Pemilihan warna bangunan menggunakan warna kuning kecoklatan, hijau dan ekspos kayu.



Gambar 9. Warna Bangunan

##### 4) Interior

Interior Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga mempertimbangkan beberapa aspek yaitu warna, dan material yang digunakan. Pemilihan warna dinding, lantai dan plafon pada setiap ruangan akan berbeda, sesuai dengan aktivitas dan manusia yang akan mengisi ruangan bersangkutan.



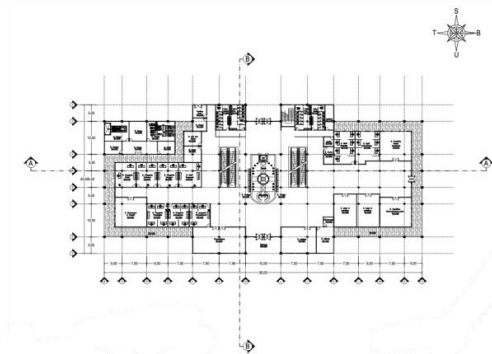
Gambar 10. Interior

#### E. Tataan Ruang Dalam

##### 1) Masa Bangunan Utama

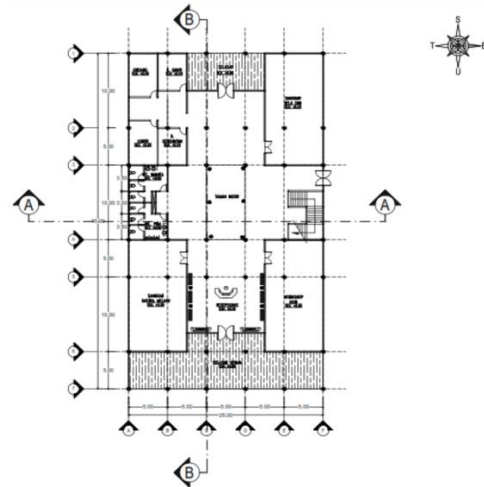
Bangunan utama merupakan bangunan yang memiliki kapasitas besar yang berguna untuk para budayawan dan sejarawan guna mengkaji dan mengembangkan tentang kebudayaan. Bangunan utama ini juga menampung

beberapa ruangan yang bersipat publik seperti ruang galeri, ruang pameran, auditorium dan lain sebagainya.



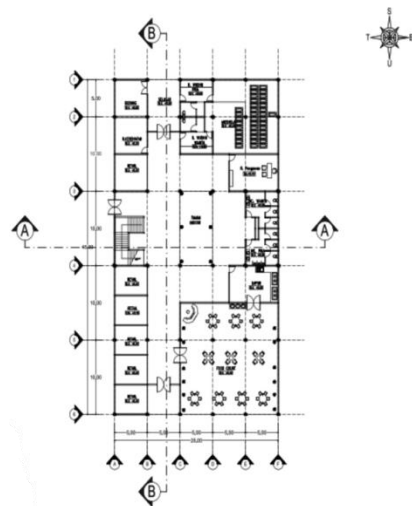
Gambar 11. Denah Bangunan Utama

- 2) Masa Bangunan Eksplorasi Seni 1  
Bangunan eksplorasi seni satu merupakan bangunan yang berfungsi sebagai area pengembangan seni dan budaya yang ada di Lingga. Dalam bangunan ini terdapat beberapa ruangan eksplorasi seni, diantaranya yaitu ruang sanggar sastra melayu, ruang sanggar beladiri, workshop seni ukir, sanggar teater, sanggar tenun, dan sanggar musik beserta tari.



Gambar 12. Denah Eksplorasi Seni 1

- 3) Masa Bangunan Eksplorasi Seni 2  
Bangunan eksplorasi seni dua merupakan area penginapan bagi budayawan dan sejarawan yang berasal dari luar daerah. Area penginapan tersebut berada pada area lantai dua bangunan, sedangkan pada area lantai satu terdapat beberapa retail penjualan souvenir hasil dari pegrajin lokal beserta foodcourt dan mushola.



Gambar 13. Denah Eksplorasi Seni 2

#### F. Tataan Ruang Luar

Hasil akhir dari perancangan desain Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini menciptakan kesan dengan tampilan fisik bangunan yang mencerminkan kearifan arsitektur lokal yang dipadukan dengan unsur modern, sehingga tampilan bangunan terkesan lebih menyatu dengan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari bentuk bangunan yang mencerminkan sifat-sifat alam dimana penerapan unsur cahaya, udara dan tumbuhan hijau sebagai pendukung perancangan.

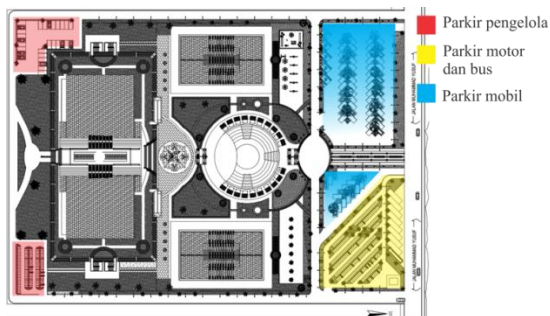


Gambar 14. Perspektif

#### 1) Parkir

Parkir kendaraan yang disediakan pada area kantong parkir Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini dibagi menjadi dua, yaitu parkir khusus pengunjung dan parkir khusus pengelola. Untuk parkir khusus pengunjung disamakan dengan parkir untuk difabel supaya

mencerminkan tidak ada perbedaan antara keduanya.



Gambar 15. Parkir

#### G. Struktur

Struktur utama yang digunakan pada Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini adalah dengan menggunakan struktur utama rangka. Pada bagian atap menggunakan struktur *space truss* sedangkan untuk bagian bawah menggunakan struktur *footplat* atau telapak.

#### H. Utilitas

Utilitas yang digunakan pada perancangan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini menerapkan sistem akustik, listrik, sanitasi (air bersih, air kotor), sistem *fire protection* dan elektrik.

#### I. Hasil Desain

Berdasarkan pemaparan proses konsep, bentuk bangunan, rencana tapak, tampilan fisik, tatanan ruang dalam, tatanan ruang luar, struktur, utilitas maka dapat dihasilkan desain Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga.



Gambar 16. Hasil Perancangan

### 6. KESIMPULAN

Hasil pemaparan dari perancangan Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga dengan pendekatan *Arsitektur Neo Vernacular*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga merupakan wadah atau tempat berkumpulnya para budayawan dan tempat rekreasi bagi masyarakat di Lingga. Desain Pusat Kajian dan Kebudayaan Lingga ini menerapkan konsep *Nature and Lingga Culture* yang dapat menyatukan antara arsitektur dengan aspek alam dan budaya Lingga. Konsep tersebut dipadukan dengan unsur arsitektur Neo Vernakular, demi menciptakan bangunan dengan tampilan modern namun masih mengandung makna dan unsur kebudayaan yang kuat.
2. Penataan sirkulasi yang efektif dapat mempermudah pengguna dalam melakukan aktifitas yang dilakukan. Pada perancangan ini terbagi atas dua sistem yaitu, sirkulasi manusia dan kendaraan.
3. Perancangan ini menerapkan pendekatan arsitektur *Neo Vernakular* yang memiliki peran penting dalam perancangan. Unsur-unsur dari arsitektur Neo Vernakular dipadukan dengan tipologi arsitektur bangunan Melayu Lingga dan unsur-unsur dari budaya Lingga. Sehingga penerapan transformasi bentuk baru yang dapat menciptakan kesan visual yang menarik bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Dahlan, PhD. 2014. *Sejarah Melayu*". Kpg(Kepustakaan Populer Gramedia).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lingga. 2008. *Kabupaten Lingga dalam angka 2008*. Lingga: BPS Kabupaten Lingga.
- Jencks, Charles. 1984. *The Language of Post-Modern Architecture (Fourth Ed)*. New York: Rizzoli.
- Yacob, M.Amin. 2004. " *Sejarah Kerajaan Lingga*". Unri Press Pekanbaru.
- Mayer, Harlond Burris and Cole, Edward. 1949. *"Theatre and Auditoriums"*. New York: Reinhold Publishing Corporation.
- Tylor, E.B. 1974. *Primitive Culture: Researches into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: Gordon Press. First published in 1871.